



Analisis Konsep Zikrullah dalam Perspektif Al-Qur'an

Didik Hariyanto^{1*}, Winnuriyah²

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Jawa Barat, Indonesia

² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*didikhariyanto@stiuwm.ac.id

Abstrak

Zikir merupakan ibadah fundamental dalam Islam yang menempati posisi sentral dalam pembinaan spiritual seorang Muslim. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep zikir dalam Al-Qur'an dengan fokus pada metode, waktu, manfaat, dan konsekuensinya. Menggunakan metode studi kepustakaan, data diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa zikir dapat dilakukan melalui hati, lisan, atau keduanya, dengan adab tertentu seperti memahami makna, khushyuk, serta tidak berlebihan dalam pengucapan. Waktu berzikir dibedakan menjadi *mutlaq* dan *muqayyad*. Zikir memberikan berbagai manfaat, antara lain ampunan, pahala, ketenangan jiwa, dan kekuatan spiritual. Sebaliknya, meninggalkan zikir digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sifat orang munafik, keras hati, lalai, dan mengalami kerugian besar. Dengan demikian, zikir memiliki peran esensial sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga kualitas spiritual seorang Muslim.

Kata kunci : Al-Qur'an; Konsep; Zikir

Abstract

Dhikr constitutes a fundamental act of worship in Islam, occupying a central role in the spiritual cultivation of a Muslim. This study aims to analyze the concept of dhikr as presented in the Qur'an, with a specific focus on its methods, prescribed times, spiritual benefits, and consequences of neglect. Employing a qualitative library research method, data were collected from both primary and secondary Islamic sources. The findings indicate that dhikr may be performed through the heart, the tongue, or a combination of both, and should be accompanied by proper etiquette—such as understanding its meaning, maintaining humility and avoiding excessive or mechanical repetition. The temporal dimension of dhikr is classified into mutlaq and muqayyad practices. Dhikr offers numerous spiritual benefits, including divine forgiveness, reward, inner peace, and enhanced spiritual resilience. Conversely, neglecting dhikr is portrayed in the Qur'an as a characteristic of the hypocrites, indicative of spiritual hardness, heedlessness, and profound loss. Therefore, dhikr functions as an essential mechanism for attaining closeness to God and preserving a Muslim's spiritual integrity.

Keywords: keyword 1; keyword 2; keyword 3.

Pendahuluan

Seorang hamba yang sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya, diantaranya adalah dengan berzikir karena di dalamnya menyangkut berbagai jenis ibadah dan merupakan ibadah yang agung karena Allah menyandingkannya dengan ibadah yang lain.

Berzikir kepada Allah adalah ibadah yang sangat penting dan agung dan merupakan suatu amalan yang paling baik dan memiliki derajat yang tinggi, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad

"Tidakkah aku akan memberitahumu tentang tindakan terbaikmu, yang paling murni di hadapan Tuhanmu, yang menaikkan peringkatmu ke posisi tertinggi, yang lebih baik bagimu daripada menghabiskan emas dan perak, lebih baik daripada bertemu musuhmu sehingga kau menyerang di leher mereka dan mereka menyerang Anda? 'Mereka menjawab, 'Ya, memang', lalu Nabi bersabda, Itu adalah mengingat Allah".¹

Kata zikir yang mengandung makna *ẓikrullah* terdapat 56 kali dalam 33 Surat dalam *Al-Qur'an*. Zikir terdapat dua macam; pertama, mengingat Allah dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Kedua, mengabarkan sifat-sifat Allah seperti mengatakan bahwa Allah mana mendengar.² Waktu berzikir dibagi menjadi dua, pertama adalah *muṭlaq*, yaitu berzikir dengan tidak dibatasi waktu dan tempat, kedua adalah *muqayyad*, yaitu berzikir yang terdapat dalil baik dari *Al-Qur'an* atau *As-Sunnah* kapan dan dimana dibacanya.³ Banyak manusia yang lupa dengan Allah sehingga membuat hatinya menjadi gelisah dan tidak tenang, manusia mencari kebahagiaan dengan cara menjauh dari Allah padahal sesungguhnya dia tidak bahagia. Seperti bermaksiat, berzina, minum-minuman keras, berjoget dan berdansa, serta mendengarkan nyanyian-nyanyian yang melalaikan. Kegelisahan tersebut terjadi karena mereka lupa kepada Allah sehingga Allah melupakan mereka. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 67:

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Zikir kepada Allah akan menumbuhkan keyakinan yang sangat kuat dalam diri, bahwa hanya Allah lah satu-satunya Pemberi jalan keluar yang maha kuasa atas segala sesuatu. Sehingga mengusir perasaan cemas, gelisah, kesedihan dan kekecewaan atas segala yang dialami dan menjadikan hati tenang.⁴

¹ Tirmidzi no 2377, ibn majah no 3790, Ahmad no 1441

² Abdul Aziz bin Marzuq At-Thorifi, *Adzkarusshabah Walmasa' Riwayatan Wadirayatan*, (Riyadh: Darul Minhaj, 2011) hal 9-10

³ Abu Abid Abdillah, *Dahsyatnya Amalan 24 Jam dalam Kehidupan Rasulullah*, (Solo: Aisar Publishing, 2013), hal 161

⁴ Shalih Ibn Humaid dan Abdurrahman Ibn Malluh, *Nadhratunna'im fi Makarimi Akhlaqirrasul*, (Jaddah: Darul Wasilah Linnashr Watta'uzi', 2010) hal 2010 jilid 5

Zikir bukan hanya menimbulkan kekuatan luar biasa yang membuat ketenangan jiwa, melainkan juga akan membuat seseorang terkendali perilakunya, yaitu dengan kendali garis ketentuan Allah berupa perintah dan larangannya karena selalu mengingat Allah sehingga Allahpun selalu mengingatnya. Sebagaimana firman Allah dalam suat Al-Baqarah ayat 152:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Seseorang akan mendapatkan balasan sesuai yang dikerjakan. Barangsiapa yang mengingat Allah dalam kesendiriannya Allahpun mengingatnya pula dan barangsiapa yang mengingat Allah dalam keramaian maka Allah mengingatnya dalam keramaian pula lebih baik darinya, dan barangsiapa yang melupakan Allah maka Allah melupakannya.⁵

Cara seseorang berzikir kepada Allah adalah dengan mengamalkan zikir tersebut sesuai dengan apa yang tertera di dalam Al-Qur'an dan AsSunnah. Seperti dengan cara tunduk, merendahkan diri, rasa takut kepada Allah dan tidak mengeraskan suara sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 205:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Selain itu jika seseorang ingin berzikir maka haruslah mengetahui makna dari bentuk zikir yang dipraktikannya diiringi dengan rasa pengagungan kepada Allah dengan sifat-sifat Allah yang sempurna dengan lisan dan hati.⁶

Zikir, merupakan ibadah yang agung, karena termasuk ibadah maka landasannya adalah dalil *tauqīfiyyah* (amalan yang tidak disyari'atkan kecuali dengan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah). Allah tidak akan menerima amalan seorang hamba kecuali apabila ikhlas dan mencontoh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Barang siapa yang ibadahnya tidak dibangun diatas dua asas ini maka amalannya sia-sia belaka dan tidak bernilai disisi Allah seperti hadist yang dari Aisyah *radiyallahu 'anha*, Rasaulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

"barangsiapa yang mengada-ngada dalam urusan kami ini yang bukan bagian dari kami, maka ia tertolak". (HR. Al-Bukhari 2697)

Namun, dari sekian banyak amalan-amalan zikir yang dikerjakan oleh kaum muslimin tidak sedikit yang justru jauh dari tuntunan syariat, sayang sekali jika ada seorang hamba yang begitu antusias berzikir, namun ia ternyata mengamalkan zikir-zikir yang tidak dicontohkan oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, atau bahkan mengandung kesyirikan. Tentunya bukan rahmat yang didapatkan melainkan laknat dan kesesatan yang diraupnya. Semoga Allah menjauhkan kita dari hal tersebut.

⁵ Abdurrazzaq Ibnu Abdul Muhsir Badr, *Fiqhul Ad'iyah Waladzkar*, (Kuwait, 2003) hal 6

⁶ Fakhruddin Arrazi, *Mafatihul Ghaib*, (Bairut: Daru Ihyaitturast, 1420) hal 442 jilid 15

Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an, memberikan pengertian bahwa Dia sangat layak untuk dijadikan sebagai tempat menggantungkan segala harapan. Dengan kata lain, bahwa sumber kebahagiaan, keamanan, ketentraman dan lain-lain hanya ada pada Allah. Sumber-sumber ini tidak akan pernah datang dengan sendirinya kecuali dicari oleh manusia. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan sumber ini adalah dengan berzikir kepada Allah dengan arti yang sesungguhnya. Imam Ibnu Taimiah mengatakan bahwa di dunia ini terdapat syurga, barangsiapa tidak memasukinya, maka dia tidak memperoleh surga akhirat. Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa surga dunia adalah mencintai Allah, mengenal Allah, mengingat Allah, merasa tenang ketika bermunajat padaNya, senantiasa bertawakkal kepadaNya, menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya.⁷

Disebabkan karena pentingnya berzikir mengingat Allah berdasarkan tuntunan syari'at, maka perlu kiranya untuk mengkaji tema zikir sesuai yang Allah inginkan dengan mengambil judul "Studi Analisis Konsep *Zikrullah* dalam Al-Qur'an".

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, menurut Raichul Amar penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya.⁸ Dalam hal ini teknik dalam mengumpulkan data adalah dengan menghimpun catatan-catatan, buku-buku, surat kabar dan bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

A. Praktik Zikir

Zikir merupakan ibadah yang paling agung. Karena termasuk ibadah maka landasannya adalah dalil dan *tauqīfiyyah* (amalan yang tidak disyari'atkan kecuali dengan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah). Allah *subhānahu wata'ālā* tidak akan menerima amalan seorang hamba kecuali apabila ikhlas dan mencontoh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Sebagaimana hadits dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya sebenar-benarnya ucapan adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka*".⁹ Barang siapa yang ibadahnya tidak dibangun diatas dua asas tersebut maka amalannya sia-sia belaka dan tidak bernilai di sisi Allah.¹⁰

⁷ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Al-Wabilusshoyyib Min Kalamitthoyyib*, (Kairo; Darul Hadist, 1999) hal 95

⁸ Asri Atuz Zeky dan Meli Susanti, *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islami*, jurnal At-Taujih, vol.5, no. 1, 2019, hal 7

⁹ HR. Muslim 867, An-Nasa'i 1578 dan Ahmad 14984

¹⁰ Abu Abdillah Al-Atsari, *Sifat zikir nabi*, (Bogor: Media Tarbiyah, 2008) hal 26-27

Allah menjelaskan cara untuk berzikir mengingat Allah di dalam AlQur'an, pada hal ini makna zikir yang dimaksudkan mencakup seluruh makna zikir yang disebutkan. Berikut adalah cara berzikir mengingat Allah dalam Al-Qur'an:

- a. Berzikir dengan hati dan lisan, Sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 45

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Ibnu Jarir menjelaskan makna zikir dalam ayat ini adalah berdoa kepada Allah dan mohonlah pertolongan kepada-Nya dengan penuh perasaan dengan lisan dan hati kalian ketika mengingat Allah.¹¹

Menurut Ar-Razi 'hendaknya mengingat Allah dengan hati dan lisan, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas: Allah memerintahkan wali-Nya untuk mengingat-Nya dalam keadaan mendesak, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi hamba untuk meninggalkan zikir dengan hati dan lisan'.¹²

Menurut Al-Qurthubi tafsiran mengenai makna zikir pada ayat tersebut adalah 'berzikirlah ketika hatimu merasa terdesak, bergetar atau takut karena dengan mengingatnya akan membuatmu tabah dalam kesulitan'. Penjelasan lain mengenai ayat tersebut adalah 'berteguh hatilah dan berzikirlah dengan lisanmu'.¹³ Penjelasan tersebut sesuai dengan penafsiran Shadiq Hasan Khan. Dalam surat Al-A'raf ayat 205 menjelaskan zikir dengan hati dan lisan "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai*". Menurut Ibnu Juzayy maksud dari zikir pada ayat tersebut ialah berzikirlah dengan hati atau dengan lisan akan tetapi tidak dikeraskan,¹⁴ sebagaimana dijelaskan oleh Fakhruddin Ar-Razi.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab 41:

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."

Abu Bakr Al-Jazairi menafsirkan 'wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan yang menjadikan Islam sebagai agama serta mempercayai bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sebagai utusan Allah, berzikirlah mengingat Allah dengan

¹¹ Muhammad bin Jarir At-Thabari, Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayil Qur'an, (Kairo: Dar Al-Hajar, 2001 cet 1) jilid 11 hal 213

¹² Abu abdillah fakhruddin Al-Razi, Mafatihul Ghaib, (Bairut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1420 H cet 3) jilid 15 hal 489

¹³ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, Al-Jami' Liahkamil Qur'an, (Kairo: Darul Kutubil Mishriyyah, 1964 H) jilid 8 hal 23

¹⁴ Abu Al-Qasim Muhammad bin Juzayy, *Al-Tashil li'ulum Al-Tnazil*, (Bairut: Dar AlArqan bin Abi Arqam, 1416 H cet 1) jilid 1 hal 319

hati kalian dan dengan lisan kalian.¹⁵ Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jarir, Al-Mawardi, Ibnu Juzzay dan Ibnu 'Asyur. Sebagaimana dalam hadits yang maksudnya adalah jika seorang hamba mengingat Allah dengan hatinya dalam keadaan sendiri dan tersembunyi dari makhluk lainnya maka Allah akan mengingatnya dengan rahmat dan pahala-Nya dalam keadaan tersembunyi dari makhluk lainnya sampai tidak ada seorangpun yang melihatnya. Al-Thabari berkata; jika dikatakan manakah yang lebih besar pahalanya, zikir dengan hati atau dengan lisan?. Para salaf berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Aisyah berkata 'Aku berzikir kepada Allah dalam hati lebih aku senangi daripada berzikir dengan lisanku meskipun tujuh puluh kali'. Pendapat lainnya mengatakan bahwa zikir dengan keduanya lebih baik sebagaimana perkataan Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud; 'manakala hari seseorang berzikir mengingat Allah maka dia sedang berdoa meskipun berada di pasar, dan apabila lisan dan bibirnya ikut bergerak (mengucapkan) maka itu lebih baik.¹⁶

Kesimpulannya adalah jika zikir dilakukan ditengah keramaian maka seharusnya berzikir dengan hati agar selamat dari riya', seperti dalam hadits dari Sa'ad bin Abi Waqqas, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sebaikbaiknya rizki adalah yang cukup dan sebaik-baiknya zikir adalah yang tersembunyi*"¹⁷. Dan jika seorang berzikir dalam kesendiriannya maka sebaiknya dengan hati dan lisan karena zikir dengan dua anggota badan (hati dan lisan) yang diridoi Allah lebih baik dari satu anggota badan saja.

b. Berzikir dalam keadaan apapun sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 191

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka Dari segi i'rab Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa kata hunafaa berkedudukan sebagai haal dari dhamiir wawu yang terdapat pada fi'il fajtanibu dan f il ini adalah 'aamil-nya. Begitu juga dengan kata ghaira musyrikiina bih."

Menurut Ibnu Jarir maksud ayat tersebut adalah berzikir kepada Allah dengan duduk dan berdiri dalam shalat dan selainnya. Sebagaimana hadits dari Qatadah dia berkata; berzikirlah engkau wahai anak Adam dalam keadaan apapun. Berzikirlah dalam

¹⁵ Jabir bin Musa Abu Bakr Al-Jazairi, *Aisaruttafasir likalam Al-Ali Al-Kabir*, (Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hukm, 2003 cet 5) jilid 4 hal 275

¹⁶ Ibnu Bathal Abu Al-Hasan Ali bin Khalaf, *Syarh shahih bukhari li Ibn Bathal*, (Riyadh: Matabah Ar-Rasyad, 2003) hal 430 jilid 10

¹⁷ Zakiyuddin Al-Mundziri, *Al-Targhib wa Al-Tarhib min Hadits As-Syarif*, (Mesir: Maktabah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1968 cet 3) jilid 3 hal 12

keadaan berbaring yang merupakan keringanan dan kemudahan dari Allah".¹⁸ Dijelaskan pula oleh Al-Qurthubi, As-Sa'di dan Al-Jazairi.

Menurut As-Sa'di tafsiran ayat tersebut adalah berzikir kepada Allah dalam keadaan apapun dengan hati ataupun dengan lisan.¹⁹ Menurut Asy-Sya'rawi maksud dari ayat tersebut adalah berzikir dalam shalat. Para mufasir mengatakan barangsiapa yang tidak dapat shalat berdiri maka dengan duduk dan apabila tidak bisa duduk maka dengan berbaring sebagaimana dalam tafsir Ibnu Jauzi dan Ibnu Juzay.²⁰

Dalam ayat lain dijelaskan pada surat Al-Ahzab ayat 21:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pada ayat tersebut Ibnu Jauzi menjelaskan bahwa dengan banyak mengingat Allah maka akan tergerak hati untuk mengikuti segala yang Allah perintahkan.²¹ Sebagaimana pula dijelaskan oleh Ibnu Jarir yaitu 'orang yang banyak mengingat Allah dalam keadaan takut, sempit dan lapang'.²² Dalam Surat Thaha ayat 34:

Dan banyak mengingat Engkau.

Dalam tafsir Al-Alusi Mujahid berkata: 'Tidak dikatakan sebagai ahli zikir jika tidak berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring',²³ sebagaimana dijelaskan pula oleh Ibnu Katsir.

Dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah berzikirlah kepada Allah dalam keadaan menjual dan membeli, mengambil dan memberi, ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dalam keadaan apapun dan janganlah kamu disibukan oleh dunia dari yang memberimu manfaat di akhirat. Dalam hadits dijelaskan bahwa "barang siapa yang memasuki pasar kemudian mengucapkan *lā ilāha illallāhu waḥdahū lā syariklah, laḥulmulku walāḥulḥamdu waḥuwa 'alā kulli syaiinqadīr*, maka dicatatkan baginya seribu kebaikan dan dihapus seribu kesalahan pula"²⁴

- c. Berzikir dengan mengerti maknanya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 205, Al-Alusi menjelaskan pada ayat tersebut 'Berzikirlah dengan hati dan lisan

¹⁸ Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayil Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hajar, 2001 cet 1) jilid 6 hal 309

¹⁹ Abdurrahman bin Nasir Al-sa'di, *taisir Al-Karimirrahman fi tafsir Kalam Al-Mannan*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005) hal 149

²⁰ Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Akhbarul Yaum, 1997) jilid 4 hal 1959

²¹ Jamaluddin Abdurrahman bin Muhammad Al-Juzi, *zadulmasir fi 'Ilmi Al-Tafsir*, (Bairut: Dar Kitab Al-Arabi, 1422 cet 1) jilid 3 hal 455

²² Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayil Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hajar, 2001 cet 1) jilid 19 hal 59

²³ Mahmud bin Abdillah Al-alusi, *Ruhulma'ani fi Al- Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa Sab'almatsani*, (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1415 H cet 1) jilid 5 hal 250

²⁴ HR. Al-Tirmidzi no 3428, Ibnu Majah no 2234, Ahmad no 327

dengan mengetahui makna yang diucapkan dengan meresapi arti tersebut dari sifat-sifat Allah yang sempurna, mengagungkan Allah dan mengesakan-Nya. Karena zikir dengan lisan tanpa diiringi dengan pemahaman dari hati maka tidak ada manfaatnya',²⁵ penjelasan tersebut dengan pendapat Fakhruddin Ar-Razi. Pentingnya memahami makna dari setiap zikir yang dipraktikkan agar di baca sesuai waktu, tempat dan keadaannya.

d. Berzikir dengan penuh rasa tunduk, takut dan tidak mengeraskan suara

Sesuai dengan ayat yang tertera diatas dalam surat Al-A'raf ayat 205 Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berzikir kepada-Nya. Zikir pada ayat tersebut terdapat empat pendapat; pertama, bahwa zikir tersebut adalah bacaan dalam shalat sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Kedua, bacaan dibelakang imam shalat dengan mengecilkan suara sebagaimana pendapat Qatadah. Ketiga, berzikir kepada Allah dengan lisan. Keempat, selalu berzikir dengan memikirkan kekuasaan Allah dan lainnya. Firman Allah *"Berzikir kepada Allah dengan penuh rasa tunduk, khusyu', merendah hati dan penuh rasa takut akan azab-azab Allah."*²⁶ Pendapat tersebut sesuai dengan penafsiran Al-Mawardi dan Al-Baghawi. Firman Allah: *"berzikir dengan tidak mengeraskan suara"* sebagaimana hadits ketika Rasulullah ditanyakan mengenai hal tersebut maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah tuhan kita dekat sehingga kita bermunajat kepadanya atau tuhan kita jauh sehingga kita memanggil dengan suara keras?"* maka Allah menurunkan ayat yang menyatakan Allah dekat dalam surat Al-Baqarah ayat 186. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari berkata: "Manusia disaat berdoa mengangkat suaranya pada saat perjalanan, kemudian Rasulullah bersabda;

*'Wahai manusia sesungguhnya kalian tidak sedang berdoa dengan yang tuli dan yang ghaib, sesungguhnya kalian sedang berdoa dengan yang maha mendengar dan dekat'".*²⁷

Waktu berzikir kepada Allah dibagi menjadi dua, yaitu *mutlaq* dan *muqayyad*. *Mutlaq* adalah berzikir yang dapat dilakukan kapan saja dengan tidak dibatasi waktu dan tempat, dan pengertian *muqayyad* adalah berzikir yang terdapat dalil, baik dari Al-Qur'an atau As-Sunnah kapan dan dimana dibacanya. Zikir yang terikat oleh waktu seperti zikir setelah shalat, zikir pagi dan petang dan yang lainnya, maka itu lebih didahulukan dari pada zikir *mutlaq* karena dengan begitu ia mendapatkan nilai mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka zikir itu dilakukan sebagaimana beliau mengerjakannya. Jika seseorang salam setelah shalat fardhu, maka lebih utama baginya membaca zikir yang seharusnya dibaca setelah shalat fardhu, bukan yang lain seperti

²⁵ Mahmud bin Abdillah Al-alusi, *Ruhulma'ani fi Al- Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa Sab'almatsani*, (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1415 H cet 1) jilid 5 hal 143

²⁶ Jamaluddin Abdurrahman bin Muhammad Al-Jauzi, *zadulmasir fi 'Ilmi Al-Tafsir*, (Bairut: Dar Kitab Al-Arabi, 1422 cet 1) jilid 2 hal 184

²⁷ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H cet1) jilid 3 hal 487

membaca Al-Qur'an misalnya. Karena begitulah yang dikerjakan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, dan kebaikan yang sempurna ada dalam menteladani beliau.²⁸

(1) Muṭlaq (tidak dibatasi waktu)

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat zikir yang menjelaskan bahwa zikir tersebut tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan. Zikir tersebut mencakup semua makna zikir yang disebutkan. Dalam hal ini zikir yang tidak dibatasi oleh waktu di dalam Al-Qur'an memiliki penjelasan yang serupa dan maksud yang sama dengan cara berzikir yang dilakukan dalam keadaan apapun sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya. Firman Allah dalam surat Al-kahfi ayat 24:

kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Makna dari ayat tersebut menurut Ibnu Juzzay adalah ingatlah Tuhanmu di saat kamu lupa mengingatnya atau kembalilah mengingat Allah di saat kamu lalai dan ingatlah Allah di setiap saat.²⁹ Dalam Surat Hud ayat 114:

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."

Menurut Ar-Razi maksud pada ayat tersebut adalah Mereka adalah orang-orang yang mengingat Allah di saat suka dan duka, kesulitan, kemakmuran, kesehatan dan penderitaan.³⁰ Ayat-ayat diatas sesuai dengan hadits dari 'Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*, dia berkata: *"sesungguhnya Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengingat Allah disetiap saat"* (HR Muslim 373).

(2) Muqayyad (terikat waktu)

Pada pembahasan kedua dalam waktu berzikir adalah mengingat Allah yang dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan. Waktu zikir yang terikat di dalam Al-Quran:

a. Ketika ingin menyembelih.

Zikir yang diucapkan sebelum menyembelih adalah dengan membaca takbir, basmalah dan asma-asma Allah yang sempurna, sebagaimana dalam surat Al-Hajj ayat 34:

²⁸ Syaikh Abdullah bin Hamoud Al-Furaih, *Sunnah Rasulullah Sehari-hari*, (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hal 267

²⁹ Abu Al-Qasim Muhammad bin Juzzay, *Al-Tashil li'ulum Al-Tnazil*, (Bairut: Dar Al-Arqan bin Abi Arqam, 1416 H cet 1) jilid 1 hal 463

³⁰ Al-Razi bin Abi Hatim, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim li Ibni Abi Hatim*, (Arab Saudi: Maktabah Nazar Mushthafa Al-Baz, 1419 cet 3) jilid 6 hal 2063

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).

Allah memerintahkan hamba-Nya ketika ingin menyembelih kurban untuk berzikir kepada Allah, sebagaimana hadits dari Anas bin Malik 'Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkurban dengan dua ekor kambing Kibasyi putih yang telah tumbuh tanduknya'. Anas berkata: "Aku melihat beliau menyembelih dua ekor kambing tersebut dengan tangan sendiri. Aku melihat beliau mengunjak kakinya di pangkal leher kambing itu. Beliau membaca basmalah dan takbir". (HR. Bukhari 5558)

Al-Jazairi menjelaskan pula bahwa Allah menjadikan setiap umat terdahulu yang beriman tempat menyembelih hewan qurban untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hikmah dari menyembelih hewan qurban adalah untuk mengingat Allah dan menyebut asma-Nya ketika hendak menyembelih dengan mengucapkan *bismillāh wa Allāhu akbar*.³¹

Allah memerintahkan hamba-Nya ketika ingin menyembelih hewan qurban untuk menyebut nama Allah sebagaimana dijelaskan pada ayat diatas dan dijelaskan pula dengan pengertian yang sama pada surat Al-Hajj ayat 36:

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untuaunta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur"

As-Sa'di menafsirkan dalam Surat Al-An'am ayat 138 Allah menjelaskan hal-hal yang diada-adakan oleh orang Musyrik berupa pengharaman makanan yang diharamkan oleh Allah, binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang boleh tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya bahkan menyebut dengan nama sesembahan mereka yang mereka yakini. Dan Allah akan membalas segala yang mereka ada-adakan termasuk menyembelih dengan tidak menyebut nama Allah.³²

b. Ketika ingin mengirim anjing buruan.

³¹ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil fi Tafsir AlQur'an*, (Riyadh: Dar Thayyibah linnasyr wa Al-Tauzi', 1997 cet 8) jilid 5 hal 385

³² Abdurrahman bin Nasir Al-sa'di, *taisir Al-Karimirrahman fi tafsir Kalam Al-Mannan*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005) hal 278

Zikir yang diucapkan sebelum mengirim anjing buruan adalah dengan mengucapkan bismillah dan dengan menyebutkan asma-asma Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat AlMaidah ayat 4:

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

Menurut Ibnu Katsir sebagaimana sabda nabi kepada Adi bin Abi hatim: "Jika kamu mengirim anjing buruanmu maka sebutlah Nama Allah dan makanlah apa yang di dapatkannya". Sebagaimana hadits Abi Tsa'labah dalam hadits *shahihain* Rasulullah bersabda: "Jika kamu mengirim anjing buruanmu maka sebutlah Nama Allah, dan jika kamu menembakkan panahmu maka sebutlah Nama Allah". Dengan itu disyaratkan oleh sebagian Iman seperti Amad bin Hambal membaca *bismillah* ketika ingin mengirim hewan anjing buruan dan menembakkan anak panah sebagaimana ayat dan hadits tersebut. Maksud ayat tersebut adalah ucapkanlah *bismillah* ketika ingin mengirim hewan buruan sebagaimana dikatakan oleh Suddi dan lainnya.³³ Penjelasan tersebut sesuai dengan penafsiran Ibnu Jarir.

c. Berzikir dengan membaca basmalah ketika hendak makan makan

Sebagaimana ayat diatas Al-Maidah ayat 4 Ibnu Jauzi, Al-Baghawi dan Al-Qurthubi menafsirkan bahwa sebutlah nama Allah ketika mengirim anjing buruan dan ketika ingin makan dari yang di dapatkannya sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Umar bin Abi Salamah: "Wahai anak, ucapkanlah bismillah, makan dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa yang dekat dennganmu" (HR. Bukhari 5376). Dan dari Hudzifah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda:

"sesungguhnya syaitan itu mencari halalnya makanan apabila tidak disebutkan nama Allah atasnya yakni tidak dibacakan Bismillah terlebih dahulu" (HR. Abu Daud 3766)

Sebagaimana surat Al-An'am ayat 118 menjelaskan dengan : penjelasan yang sama "Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatNya."

d. Ketika peperangan

Zikir yang dimaksudkan adalah berdoa dan bertakbir: sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 45:

³³ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H cet1) jilid 3 hal 30

"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Menurut As-Sa'di makna ayat tersebut adalah wahai orang-orang yang beriman jika kalian bertemu dengan sekelompok orang kafir yang memerangimu maka bersabarlah dan mintalah pertolongan kepada Allah banyak berzikir kepadanya agar mendapatkan keberuntungan karena bersabar dan banyak mengingat Allah besarnya penyebab untuk mendapatkan kemenangan.³⁴ Penjelasan tersebut sesuai dengan penafsiran Ibnu Jarir, Fakhrudin Ar-Razi dan Al-Alusi Sebagaimana hadits dari Abdillah bin 'Amr Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"jangan mengharap bertemu dengan musuh dan mintalah kepada Allah kesejahteraan, apabila mereka mendatangimu maka berteguh hatilah dan berzikirlah mengingat Allah, Jika mereka datang dan berteriak, maka Anda harus diam". (HR. Muslim 3276)

e. Ketika melaksanakan shalat.

Dalam hal ini zikir yang diucapkan adalah mencakup segala amalan zikir yang dikerjakan dalam shalat. Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 14:

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."

Makna ayat tersebut adalah dirikanlah shalat untuk mengingat Allah karena itulah tujuan yang sesungguhnya yaitu bentuk ibadah dari hati dan dengannya akan mendapatkan kesejahteraan. Hati yang selalu condong mengingat Allah maka akan condong pula kepada kebaikan. Dengan itu Allah mensyariatkan kepada hambanya beberapa ibadah yang bertujuan untuk mengingatnya, dan Allah menghususkan shalat dalam rangka berzikir kepadanya.³⁵

f. Zikir di Muzdalifah setelah wukuf di Arafah.

Maksud dari zikir tersebut adalah shalat dan doa, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 198:

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."

Penjelasan Al-Jazairi bahwasannya sebelumnya orang-orang Arab tidak melakukan jual beli pada musim haji dan menutup pasar-pasar karena mereka menganggap bahwa musim haji adalah waktu berzikir. Ibnu Abbas berkata; Ukadz, Majinnah dan

³⁴ Abdurrahman bin Nasir Al-sa'di, *taisir Al-Karimirrahman fi tafsir Kalam Al-Mannan*, (Kairo: DarAl-Hadits, 2005) hal 334

³⁵ Ibid hal 542

dzul hijaz adalah pasar pada masa jahiliyah, mereka melakukan jual beli, kemudian setelah datang Islam mereka merasa dosa dalam melakukan jual beli. Maka turunlah ayat tersebut. (HR. Bukhari 4519)

Allah *ta'ālā* berfirman, "Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram." Kemudian Allah *Ta'ālā* menyebutkan nikmat hidayah yang mereka dapatkan setelah dahulu mereka berada dalam kesesatan, dan Allah memotivasi mereka untuk bersyukur kepada Nya dengan memperbanyak zikir. Firman Allah, "Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang yang sesat".³⁶ Sebagaimana dijelaskan pula oleh Ibnu jarir dan Ibnu Katsir.

g. Sepuluh dzulhijjah dan Ketika hari tasyriq (setelah melaksanakan ibadah haji)

Zikir pada waktu tersebut mencakup berbagai macam jenis ibadah yang ditujukan untuk mengingat Allah, namun lebih dikhususkan untuk membaca takbir, tahlil dan tahmid. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 28:

"supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir."

Menurut Ibnu Katsir maksud ayat tersebut adalah agar mereka berzikir mengingat Allah atas segala yang diberikan kepadanya berupa kambing, unta dan sapi pada hari yang ditentukan. Terdapat beberpa perbedaan pendapat mengenai (أَيَّامَ مَعْلُومَاتٍ) yaitu pendapat pertama, sepuluh hari dzulhijjah sebagaimana banyak dikatakan oleh para mufasir. Kedua, hari *tasyriq*. Ketiga, berzikir ketika hendak menyembelih hewan qurban. Keempat, berzikir ketiha hari Arafah dan hari idul adha.³⁷ Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Jarir, Al-Mawardi, Al-Baghawi, Fakhruddin Ar-Razi, Muhammad Shadiq Khan dan Ibnu Taimiyah. Hadits dari Ibnu Umar, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak ada hari yang lebih agung di sisi Allah dan tidak ada amalan yang lebih dicintai oleh Allah dari sepuluh hari dzulhijjah, maka perbanyaklah membaca tahlil, tahmid dan takbir"³⁸

Dalam ayat lain pada surat Al-Baqarah ayat 203:

"Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari

³⁶ Jabir bin Musa Abu Bakr Al-Jazairi, *Aisaruttafasir likalam Al-Ali Al-Kabir*, (Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hukm, 2003 cet 5) jilid 1 hal 179-180

³⁷ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H cet1) jilid 5 hal 364-365

³⁸ HR. Ahmad 5446, Ath-Thahawi (dalam syarh Masykalil atsar) no 2971

itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya."

Ibnu Ustaimin pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah *ta'ālā* memerintahkan hambanya untuk berzikir mengingatnya dengan segala macam bentuk zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah baik dengan perbuatan ataupun dengan perkataan. Segala perbuatan atau perkataan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya disebut dengan zikir karena pekerjaan tersebut dilakukan untuk mendapatkan balasan baik dari Allah. Dengan itu maka pastilah niatnya karena Allah, pekerjaan yang diniatkan karena Allah disebut zikir. Berzikirlah kepada Allah pada hari-hari yang ditentukan, hari tersebut adalah hari *tasyriq* (11, 12, 13 Dzulhijjah). Pada hari tersebut mencakup di dalamnya takbir baik *Muṭlaq* atau *muqayyad*, sa'i, tofah, melempar *jumrah* dan lain sebagainya.³⁹ Penjelasan tersebut sesuai dengan penafsiran Ibnu Jarir, Al-Baghawi, Al-Qurthubi, Ibnu Juzayy, Al-Baqā'ie, Ibnu Katsir, Asyaukani dan Al-Alusi.

Dalam ayat lain pada surat Al-Baqarah ayat 200:

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat."

Penafsiran Al-Alusi mengenai ayat tersebut adalah bahwa Allah berfirman "apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji maka berzikirlah dengan menyebut nama Allah. Ibnu Abbas berkata; 'orang Arab apabila telah menyelesaikan ibadah haji (hari *tasyriq*) mereka berdiam antara masjid Mina dan *jabal nur* kemudian mereka mengingat-mengingat dan membanggakan bapak-bapak mereka yang terdahulu dari kegigihannya dan *silaturrahim*. Mereka memujinya dengan syair-syair, menginginkan agar setiap orang yang berada disana mengetahui kelebihan nenek moyangnya sehingga dapat mempengaruhi mereka untuk mendapatkan keunggulan dan ketenaran. Kemudian setelah Allah memberikan nikmat kepada mereka berupa Islam Allah memerintahkan untuk mengingat-Nya sebagaimana mereka mengingat nenek moyang mereka bahkan lebih banyak dari itu. Itulah sebab turunnya ayat tersebut,⁴⁰ sebagaimana pula dijlaskan oleh Ibnu Juzayy, Fakhruddin Ar-Razi, Ibnu Katsir dan Asy-Syaukani.

B. Konsekuensi Zikir

³⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Riyadh: Dar Ibnu Jauzi: 2013) jilid 9 hal 438

⁴⁰ Mahmud bin Abdullah Al-Huasaini Al-Alusi, *Ruhulma'ani fi tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa Sab'a Al-Matsani*, (Bairut: Dar Al-Alusi, 1415 H cet 1) jilid 1 hal 485

Allah memerintahkan hambanya untuk berzikir mengingatnya karena di dalamnya terdapat banyak manfaat dan keutamaan yang di rasakan oleh seorang yang mengerjakannya. Diantara manfaat berzikir adalah:

(1) Diingat oleh Allah

Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makhluk Allah yang selalu bergantung kepada yang lainnya. Dan tempat bergantung yang paling baik adalah kepada penciptanya yaitu Allah *subhānahu wa ta'ālā*, maka sangatlah beruntung jika seorang hamba diingat oleh penciptanya yang merupakan tempat bergantungnya. Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa jika seorang hamba mengingat Allah maka Allahpun mengingatnya. Dalam hal ini zikir tersebut mencakup seluruh makna zikir sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 152:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam kitabnya bahwa terdapat beberapa pendapat terkait ayat tersebut; pertama, perkataan Hasan Al-Bashri tafsir ayat tersebut adalah 'ingatlah kepadaku dari yang aku perintahkan kepadamu maka aku akan mengingatmu seperti yang telah Aku tetapkan untukmu pada DiriKu. Kedua, pendapat Said bin Jubair yang mengatakan, Allah berfirman 'ingatlah kepada-Ku dengan mengerjakan segala ketaatan untuk-Ku maka aku akan mengingatmu dengan ampunan-Ku dan rahmat-Ku' hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibnu Jarir, Ibnu Jauzi, Al-Baghawi dan Al-Qurthubi. Ketiga, perkataan Ibnu Abbas mengenai ayat ini adalah 'Allah dalam mengingat kalian lebih besar daripada ingatnya kalian kepada Allah'.⁴¹ Perihal Allah mengingat hamba-Nya yang mengingat Allah dikuatkan oleh hadits dari Anas bin Malik, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Allah ta'ālā berfirman, "Hai anak adam, jika kamu ingat kepada-Ku di dalam dirimu, niscaya Aku ingat pula kepadamu di dalam diri-Ku. Dan jika kamu mengingat-Ku di dalam suatu golongan, niscaya Aku ingat pula kepadamu di dalam golongan dari kalangan para malaikat -atau Beliau bersabda, 'Di dalam golongan yang lebih baik dari golonganmu'. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadamu satu hasta. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekat kepadamu satu depa. Dan jika kamu datang kepada-Ku jalan kaki, niscaya Aku datang kepadamu dengan berlari kecil".(HR Al-Bukhari 7536)

Sanad hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui hadis Qatadah yang di dalamnya disebutkan bahwa Qatadah mengatakan, "Makna yang dimaksud dari keseluruhannya ialah rahmat Allah lebih dekat kepadanya".

(2) Mendapatkan ampunan dan pahala yang besar

Dalam surat Al-Ahzab ayat 35 As-Sa'di menjelaskan bahwa bagi seorang yang mengingat Allah dengan lisan dan hati disetiap saat terutama saat waktuwaktu yang

⁴¹ Ibid jilid 1 hal 336

dikhususkan dan terikat seperti zikir pagi petang, zikir setelah shalat lima waktu dan lainnya maka Allah menyediakan bagi mereka yang disebutkan pada ayat tersebut ampunan dari dosa disebabkan pekerjaan yang mereka lakukan (diantaranya adalah berzikir) karena pekerjaan yang baik itu akan menghapus dosa-dosa. Selain itu Allah akan memberikan di akhirat pahala yang besar yang tidak dapat dibayangkan oleh mata, tidak dapat didengar oleh telinga dan tidak terbesit sekalipun dalam hati seseorang, semoga Allah menjadikan kami semua sebagian dari mereka.⁴² Penjelasan tersebut sesuai dengan perkataan Al-Baq'a'ie, Shadiq Khan dan Al-jazairi.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah akan memberikan pahala atas apa yang dikerjakan dan ditambahkan pula keutamaan-keutamaannya sebagaimana dalam surat An-Nur ayat 37-38:

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa batas.

Penjelasan Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut adalah 'janganlah kalian disibukan oleh dunia berupa keindahannya, kelezatan jual belinya dari mengingat Allah yang menciptakan kalian dan memberikan rizki kepada kalian serta segala hal yang ditangan-Nya lebih baik daripada yang berada di tangan kalian karena yang kalian miliki akan rusak dan yang Allah miliki selalu kekal. Dahulukanlah untuk mencintai-Nya, mentaati-Nya dari menaati segala hal yang berbau duniawi. Hal tersebut diperintahkan agar amal baik kalian diterima disisinya dan diganti dengan pahala yang lebih baik serta agar kesalahan kalian dihapus.⁴³

Al-Jazairi menjelaskan bahwa seorang mukmin yang jujur kepada Allah dan bertakwa tidak menjadikan jual beli lalai dari mengingat Allah dengan hati dan lisan yang tidak pernah lalai darinya. Dan dunia mereka tidak menjadikan mereka lalai dari akhirat mereka, maka mereka mengerjakan shalat dan membayarkan zakat karena rasa takut kepada Allah dan hari kiamat. Mereka mengerjakan amalan tersebut mengharapkan pahala yang besar dari Allah dan keutamaan yang besar melebihi amalan yang dilakukan. Allah memberikan yang mereka inginkan tanpa batas disebabkan besarnya keutamaan dan rahmat Allah sehingga Allah memberikan yang diinginkan

⁴² Abdurrahman bin Nasir Al-sa'di, *Taisir Al-Karimirrahman fi tafsir Kalam Al-Mannan*, (Kairo: DarAl-Hadits, 2005) hal 729

⁴³ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H cet1) jilid 6 hal 63-64

tanpa batas.⁴⁴ Pendapat tersebut sesuai dengan perkataan Ibnu Jarir, Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Juzayy.

(3) Menjadikan hari tenang

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ra'du ayat 28:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram.

Muhammad Shadiq Khan menjelaskan bahwa sesungguhnya seorang yang diberikan hidayah oleh Allah berupa keimanan merasakan ketenangan dari perasaan gundah dan tertekan serta tentram ketika berzikir mengingat Allah dengan lisan seperti membaca Al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir, tauhid atau mendengar bacaan tersebut dari selainnya. Az-Zajaj mengatakan bahwa seorang yang berzikir kepada Allah dan beriman kepadanya maka tidak ada keraguan di dalam hatinya. Banyak pendapat mengenai zikir pada ayat tersebut ada yang mengatakan ketaatan kepada Allah, ancaman Allah, mengingat rahmat Allah, mengingat bukti-bukti kekukasaan Allah sebagaimana dikatakan oleh Qatadah, ada pula yang berpendapat bahwa zikir tersebut adalah sumpah demi Allah karena jika seorang hamba bersumpah karena Allah maka hatinya menjadi tenang, pendapat tersebut sebagaimana dikatakan oleh Suddi. Namun Mujahid mengatakan bahwa makna zikir pada ayat tersebut boleh saja mencakup semua yang telah disebutkan. Firman Allah pada ayat tersebut maksud kalimatnya adalah seorang yang hanya mengingat Allah tanpa yang lain dari perkaraperkara dunia menjadikan hati tenang dan tentram.⁴⁵

Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan pentingnya berzikir agar seorang hamba mengamalkannya sehingga mendapatkan manfaat di dalamnya. Selain itu Allah meperingati hamba-Nya agar tidak terjerumus kepada yang sebaliknya yaitu meninggalkan zikir dan lalai dalam mengerjakannya sehingga akan mendapatkan akibat buruk bagi yang meninggalkannya. Akibat bagi seorang yang meninggalkan zikir adalah:

(1) Disifati sebagai orang munafik

Seorang yang munafik ialah seorang yang menampilkan kebaikan dan menyembunyikan kaburukan. Tanda seorang disebut munafik adalah apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengkhianati dan apabila dipercaya ia berkhianat. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan azab yang Allah berikan kepada orang yang munafik berupa tempat di neraka berada di paling bawah. Maka sebagai manusia hendaknya menghindari sifat-sifat orang munafik yang salahsatunya adalah meninggalkan seluruh makna zikir namun lebih khusus pada ibadah shalat sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 142:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan

⁴⁴ Jabir bin Musa Abu Bakr Al-Jazairi, *Aisaruttafasir Likalami Al-Aliy Al-Kabir*, (Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Ulum wa Al-Hikam, 2003 cet 5) jilid 3 hal 373-374.

⁴⁵ Abu Al-Tayyib Muhammad Shadiq Khan, *Fathu Al-Bayan fi Maqasid Al-Qur'an*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah li Al-Tab'ah wa Al-Nasyr, 1992) jilid 7 hal 53-34

mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Tafsir Ibnu Jarir pada ayat ini menjelaskan mereka tidak berzikir kepada Allah melainkan karena riya untuk menyelamatkan mereka dari pembunuhan. Mereka tidak berzikir dengan ikhlas. Dengan itu Allah menyebutkan dalam ayatnya dikarenakan zikir mereka bukan untuk Allah.⁴⁶ Al-Baghawi menjelaskan Sesungguhnya orang munafik mengerjakan pekerjaan yang menipu Allah dan Allah membalas tipuan mereka atau perumpamaan tipuan Allah kepada orang munafik adalah Allah memberikan cahaya kepada orang munafik di hari kebangkitan sebagaimana Allah memberikannya kepada orang mukmin dan ketika ingin menyebrangi jembatan, cahaya orang mukmin tetap menyala namun cahaya orang munafik dipadamkan. Merasa berat ketika ingin melaksanakan shalat. Jika melihat seseorang, mereka shalat dan jika tidak, mereka meninggalkannya. Mengerjakannya karena riya bukan untuk mengamalkan perintah Allah. Ibnu Abbas dan Hasan mengatakan; hal tersebut terjadi karena mereka melakukan kebaikan karena riya dan *sum'ah*. Qatadah berkata; maksud dari sedikit disini adalah karena Allah tidak menerimanya.⁴⁷

- (2) Seperti orang musyrik yang keras hati dan tidak menerima ayat-ayat Allah dan tidak menerima tauhid. Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 46:

dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.

As-Sa'di menjelaskan ayat tersebut berdasarkan perkataan Qatadah dia berkata mengenai ayat tersebut sesungguhnya orang muslim ketika mengucapkan zikir (*lā ilāha illallah*) orang-orang musyrik mengingkarinya dan menyombongkan diri atasnya kemudian iblis dan pasukan-pasukannya mendatangnya. mereka berpaling karena sangat membenci kepada Allah dan mencintai tuhan yang mereka yakini padahal mereka dalam keadaan sesat. Penejelasan tersebut sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 45:

Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.

Tafsiran As-Sa'di mengenai ayat tersebut adalah bahwa Allah menjelaskan keadaan orang-orang musyrik bahwa jika diingatkan kepada mereka tauhid dan perintah untuk ikhlas mengesakan Allah dalam agama serta meninggalkan sesembahan yang

⁴⁶ Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayil Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hajar, 2001 cet 1) jilid 7 hal 613

⁴⁷ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil fi Tafsir AlQur'an*, (Riyadh: Dar Thayyibah linnasyr wa Al-Tauzi', 1997 cet 8) jilid 2 hal 302

mereka sembah sebelumnya mereka merasakan kesal, berpaling dan membecinya. Dan apabila disebutkan kepada mereka berhala-berhala yang mereka sembah mereka merasakan girang dan gembira.⁴⁸

Dalam ayat lain Allah menjelaskan pada surat Al-Mu'minun ayat 110:

Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka

Al-Baghawi menafsirkan bahwa orang-orang Quraish mengejek umat muslim dengan perkataan dan perbuatan sampai umat muslim lupa dan tersibukan menghadapi orang Musyrik yang menghina mereka dari mengingat Allah. Muqatil berkata ayat tersebut turun kepada Rasulullah mengenai Bilal, 'Ammar, Khabbab, Shuhaib, Salman dan orang-orang fakir dari para sahabat.⁴⁹ Dijelaskan pula dalam surat Al-Anbiya' ayat 42:

Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka.

Menurut Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut adalah bahwa mereka tidak mensyukuri dan berpura-pura tidak mengetahui nikmat yang telah Allah berikan, dan mereka tidak mengindahkan kebaikan Allah kepada mereka bahkan mereka inkar dan menentang ayat-ayat Allah, bukti kekuasaan Allah dan ketuhanan-Nya.⁵⁰

- (3) Ditampakkan kepadanya neraka Jahannam karena tidak menerima ayat-ayat Allah dan tidak menerima tauhid, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 100-101:

Dan Kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.

Dalam penafsiran Ibnu Jauzi; Allah menampakkan kepada mereka neraka Jahannam sampai mereka benar-benar melihatnya. Hal tersebut dikarenakan mereka menutup mata hati mereka dan melalikannya dari bertauhid kepada Allah dan beriman kepada-Nya dan kepada Kitab-Nya. Sehingga mereka tidak dapat mendengar karena kebencian mereka dari apa yang diperingati kepada mereka dan karena mereka keras kepala.⁵¹

⁴⁸ Abdurrahman bin Nasir Al-sa'di, *taisir Al-Karimirrahman fi tafsir Kalam Al-Mannan*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005) hal 801

⁴⁹ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*, (Riyadh: Dar Thayyibah linnasyr wa Al-Tauzi', 1997 cet 8) jilid 5 hal 431

⁵⁰ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Ilmiyah*, 1419 H cet1) jilid 5 hal 302

⁵¹ *Jamaluddin Abdurrahman bin Muhammad Al-Jauzi, zadulmasir fi 'Ilmi Al-Tafsir*, (Bairut: Dar Kitab Al-Arabi, 1422 cet 1) jilid 3 hal 111

Menurut Al-Syinqithi mengenai firman Allah ini bahwasannya Allah menampakkan neraka jahannam, pada hari dimana seluruh manusia dikumpulkan yaitu padang mahsyar. Sifat orang kafir yang ditampakkan kepadanya neraka adalah yang penglihatannya di dunia ditutup dari mengingat Allah, mendengarkan peringatan dari Rasul mereka dan mereka tidak dapat mendengar apapun.⁵²

- (4) Kehidupan yang sempit dan dihari kiamat menjadi buta. Makna zikir yang dimaksud adalah ketaatan kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Thaha ayat 124:

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.

Ibnu katsir menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa Allah berfirman 'barang siapa yang mengingkari perintah-Ku dan segala hal yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku, berpaling darinya dan mengambil hidayah kepada selain-Ku'. Maka baginya kehidupan yang sempit di dunia, tidak ada ketenangan dalam hidupnya dan tidak ada kelapangan dalam hatinya bahkan hatinya merasa sempit. Meskipun nampaknya baik-baik saja, Dia mengenakan apa pun yang dia inginkan, makan apa pun yang dia inginkan, dan tinggal di tempat yang dia inginkan. Padahal sesungguhnya hatinya tidak merasakan keyakinan, ketenangan dan petunjuk. Dia cemas, bingung, dan curiga, dan dia masih ragu-ragu. Maka inilah yang dinamakan kesempitan dalam hidup. Ibnu Abbas menjelaskan maka ضنكا adalah penderitaan. Menurut Dlohhak, Ikrimah dan Ibnu Dinar adalah pekerjaan yang buruk dan rizki yang jelek. Menurut sufyan bin Uyainah adalah kuburan yang sempit. Dalam makna lain mereka tidak memiliki alasan apapun sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Abu Shalih dan Suddi. Menurut Ikrimah adalah Allah membutakannya untuk melihat segala sesuatu kecuali neraka.⁵³ penjelasan tersebut dikatakan pula oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Qoyyim.

- (5) Menjadi orang yang celaka dan sesat bagi yang berpaling dari mengingat Allah berupa Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 22:

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Penjelasan Ibnu Jarir mengenai ayat tersebut adalah 'maka celakalah bagi seorang yang gersang hatinya, berpaling dan jauh dari mengingat Allah yaitu dari Al-Qur'an yang Allah *ta'ālā* turunkan sebagai peringatan bagi manusia serta tidak beriman dan mempercayai apa yang terdapat di dalamnya. Maka mereka yang keras hatinya dari

⁵² Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Syiqithi, *Adhwa' Al-Bayan fi Idloh AlQur'an bi Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Fikr li Thob'ah wa Annasyr wa Al-Tazi', 1995) jilid 3 hal 346347

⁵³ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Ilmiyah*, 1419 H cet1) jilid 5 hal 283-284

mengingat Allah berada dalam kesesatan yang nyata dan sesat dari kebenaran'.⁵⁴ Penjelasan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Jauzi dan Ibnu Katsir. Seorang yang keras hatinya dari mengingat Allah adalah Abu Lahab dan anak-anaknya, ada pula pendapat bahwa orang tersebut adalah Abu Jahal yang Kafir Quraisy namun maksudnya adalah umum.

Dalam ayat lain di jelaskan pada surat Shad ayat 31-33:

(ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.

Penjelasan Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut bahwa ketika dipertunjukan kuda-kuda yang indah kepada sulaiman saat dia menjadi penguasa atau raja dia berkata; 'sesungguhnya aku menyukai barang yang baik berupa kuda', Ibnu Jarir berkata bahwa kuda tersebut berjumlah duapuluh kuda bersayap. Firman Allah "maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan" banyak dari mufasir yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman disibukan dengan pertunjukan kuda sampai luput waktu shalat asar karena lupa bukan karena disengaja sebagaimana Rasulullah disibukan pada perang Khandaq dari shalat asar. Kemudian Sulaiman memerintahkan untuk membawakan kuda tersebut kepadanya dan dia memotong lehernya (kuda) dengan pedang karena kuda tersebut yang menyebabkan Nabi Sulaiman luput dari shalat asar. Ibnu Jarir berkata Nabi Sulaiman tidak bermaksud menyiksa hewan dengan memotongnya dan merusak hartanya tanpa ada sebab, hal tersebut dilakukan karena kuda tersebut menyibukannya dari shalat. Sesungguhnya dalam syariat diperbolehkan melakukan hal tersebut apalagi yang menyebabkan kemarahan Allah karena luput dari shalat asar.⁵⁵

Pada ayat tersebut kecelakaan yang didapatkan adalah oleh yang menyebabkan seorang terlalihan dari mengingat Allah sebagaimana kuda tersebut menjadikan Nabi Sulaiman lupa dalam mengerjakan shalat asar maka Nabi Sulaiman memotong kuda tersebut.

- (6) Termasuk orang yang dzalim dan mendapatkan azab yang pedih. Dalam hal ini zikir yang dimaksud adalah seluruh makna zikir yang telah disebutkan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 114:

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada

⁵⁴ Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayil Qur'an*, (Kairo: Dar AlHajar, 2001 cet 1) jilid 20 hal 190

⁵⁵ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Ilmiyah*, 1419 H cet1) jilid 7 hal 55-56

Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

Penjelasan Al-Baghawi mengenai firman ini terdapat beberapa pendapat mengenai turunnya ayat tersebut. Pertama, ayat tersebut turun kepada Rasulullah menjelaskan tentang orang-orang Romawi dan teman-temannya. Orang-orang Romawi membunuh mereka dan menghina keturunan mereka, dan membakar Taurat dan merusak rumah suci, dan melemparkan bangkai dan babi di dalamnya. Kedua, ayat tersebut turun mengenai orang-orang Musyrik Makkah yang menghalangi Rasulullah melaksanakan haji dan shalat pada tahun Hudaibiyah, dan melarang Rasulullah untuk menyebutkan nama Allah di Makkah sampai mereka ingin menghancurkannya. Tidaklah ada yang lebih dzalim, inkar dari pada mereka yang melarang mengingat Allah sehingga di dunia mereka mendapatkan kehinaan dan siksaan berupa pembunuhan atau peperangan bagi orang kafir yang memerangi umat Islam dan pajak bagi orang kafir yang menetap di Negara atau tanah Muslim. Selain kehinaan di dunia mereka di akhirat mendapatkan siksaan yang amat pedih berupa neraka.⁵⁶ Mereka melarang untuk berzikir mengingat Allah sudah dipastikan bahwa mereka meninggalkannya.

- (7) Termasuk golongan syaithan bagi yang meninggalkan ketaatan kepada Allah dan yang meninggalkan Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surat AlMaidah ayat 91:

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Ibnu Jarir menafsirkan ayat tersebut bahwa sesungguhnya syaithan menginginkan kalian meminum khamer dan berjudi dengan undian. Syaithan menggoda kalian dengan hal tersebut agar terjadi antara kalian permusuhan, saling bertengkar satu sama lain di sebabkan khamer dan berjudi. Maka kalian akan tercerai-berai setelah Allah mempersatukan kalian dengan iman, dan mempersatukan kalian dengan persaudaraan Islam. Kemudian syaithan memalingkan kalian dengan khamer agar kalian mabuk dan disibukkan dari berzikir mengingat Allah yang merupakan kebaikan bagi kalian di dunia dan di akhirat. Syaithan juga menghalangi kalian dari shalat yang merupakan kewajibah bagi kalian dari Tuhan kalian. Allah berfirman (فَ هَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُوْنَ) apakah kalian berhenti dari meminum khamar dan berjudi serta mengerjakan segala hal yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian dari mendirikan shalat tepat pada waktunya dan selalu berzikir mengingat Allah yang merupakan sumber keberuntungan di dunia dan di akhirat.⁵⁷ Maka barang siapa yang

⁵⁶ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil fi Tafsir AlQur'an*, (Riyadh: Dar Thayyibah linnasyr wa Al-Tauzi', 1997 cet 8) jilid 1 hal 138-139

⁵⁷ Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayil Qur'an*, (Kairo: Dar AlHajar, 2001 cet 1) jilid 5 hal 651

menghalangi mengingat Allah atau lalai dari mengingat-Nya maka dialah termasuk golongan syaithan.

- (8) Mendapatkan kerugian bagi yang meninggalkan zikir kepada Allah berupa ketaatan kepadanya. Allah berfirman dalam surat Al-Munafiqun ayat 9:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian disibukan dengan harta, kalian condong kepadanya, berusaha dalam menggapainya, mencari keuntungan dengannya, sangat mementingkannya sampai kebahagiaan dan kesedihan kalian disebabkan karenanya. Janganlah pula kalian disibukan dengan anak-anak kalian. Allah memperingati kalian dari menyerupai orang-orang munafik yang tertipu moral mereka sehingga menjadikan harta dan keturunan sebagai tuhan. Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam kata *zikrullah*. Hasan berkata bahwa maknanya adalah mengingat kewajibankewajiban dalam Islam, menurut Dlahhak adalah shalat lima waktu, ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah membaca Al-Qur'an, haji dan zakat serta selalu berzikir dalam keadaan apapun, dan pendapat yang paling kuat adalah yang pertama, (dan barang siapa yang sibuk dan terikat dengan dunia daripada agama maka mereka termasuk orang yang sangat merugi dalam perniagaannya, mereka menjual sesuatu yang agung dan kekal dengan yang hina dan rusak,⁵⁸ Hal tersebut dijelaskan pula oleh Fakhrrurazi. Al-Alusi menjelaskan bahwa zikir pada ayat tersebut adalah segala ibadah yang Allah perintahkan segala ketaatan kepadanya.

Kesimpulan

Zikir dalam Al-Qur'an memiliki berbagai dimensi penting terkait cara pelaksanaan, waktu, manfaat, dan akibatnya. Zikir dapat dilakukan melalui hati, lisan, atau keduanya, dengan syarat memahami maknanya, penuh rasa tunduk, serta menghindari pengucapan yang berlebihan. Waktu zikir terbagi menjadi dua kategori, yaitu *muṭlaq*, yang bebas dilakukan kapan saja, dan *muqayyad*, yang diatur oleh dalil tertentu, seperti dalam ibadah haji, shalat, atau saat peperangan. Selain itu, zikir juga memiliki banyak manfaat, termasuk mendapatkan ampunan, ketenangan hati, serta keberuntungan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sebaliknya, meninggalkan zikir dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai perilaku yang dapat mendatangkan kerugian besar. Mereka yang meninggalkan zikir disifati sebagai orang munafik, keras hati, dan bahkan akan mendapatkan balasan buruk di akhirat, seperti azab yang pedih dan kehidupan yang sempit. Oleh karena itu, zikir tidak hanya

⁵⁸ Abu Al-Tayyib Muhammad Shadiq Khan, *Fathu Al-Bayan fi Maqasid Al-Qur'an*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah li Al-Tab'ah wa Al-Nasyr, 1992) jilid 14 hal 153

berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai penjaga kualitas spiritual seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Abu Abid. *Dahsyatnya Amalan 24 Jam dalam Kehidupan Rasulullah*. Solo: Aisar Publishing, 2013.
- Al-Atsari, Abu Abdillah. *Sifat Zikir Nabi*. Bogor: Media Tarbiyah, 2008.
- Al-Alusi, Mahmud bin Abdillah Al-Huasaini. *Ruhulma'ani fi Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim wa Sab'almatsani*. Cet. 1, 336. Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1415 H.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud. *Ma'alim Al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*. Cet. 8. Riyadh: Dar Thayyibah linnasyr wa Al-Tauzi', 1997.
- Al-Furaih, Syaikh Abdullah bin Hamoud. *Sunnah Rasulullah Sehari-hari*. Cet. I. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Al-Jazairi, Jabir bin Musa Abu Bakr. *Aisaruttafasir likalam Al-Ali Al-Kabir*. Cet. 5. Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hukm, 2003.
- Al-Jauzi, Jamaluddin Abdurrahman bin Muhammad. *Zadulmasir fi 'Ilmi Al-Tafsir*. Cet. 1. Bairut: Dar Kitab Al-Arabi, 1422.
- Al-Mundziri, Zakiyuddin. *Al-Tarhib wa Al-Tarhib min Hadits As-Syarif*. Cet. 3. Mesir: Maktabah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1968.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad. *Al-Jami' Liahkamil Qur'an*. Kairo: Darul Kutubil Mishriyyah, 1964 H.
- Al-Razi, Abu Abdillah Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*. Cet. 3. Bairut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, 1420 H.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*. Bairut: Daru Ihyaitturast, 1420.
- Al-Razi bin Abi Hatim. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim li Ibni Abi Hatim*. Cet. 3. Arab Saudi: Maktabah Nazar Mushthafa Al-Baz, 1419.
- Al-sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Taisir Al-Karimirrahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2005.
- Al-Syiqqithi, Muhammad Al-Amin bin Muhammad. *Adhwa' Al-Bayan fi Idloh Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Bairut: Dar Al-Fikr li Thob'ah wa Annasyr wa Al-Tazi', 1995.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Mesir: Akhbarul Yaum, 1997.

- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayil Qur'an*. Cet. 1. Kairo: Dar Al-Hajar, 2001.
- At-Thorifi, Abdul Aziz bin Marzuq. *Adzkarusshabah Walmasa' Riwayatan Wadirayatan*. Riyadh: Darul Minhaj, 2011.
- Atuz Zeky, Asri, dan Meli Susanti. "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islami." *Jurnal At-Taujih* 5, no. 1 (2019): 1–18.
- Bin Juzzay, Abu Al-Qasim Muhammad. *Al-Tashil li'ulum Al-Tnazil*. Cet. 1. Bairut: Dar Al-Arqan bin Abi Arqam, 1416 H.
- Bin Katsir, Abu Al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Cet. 1. Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H.
- Ibnu Abdul Muhsir Badr, Abdurrazzaq. *Fiqhul Ad'iyah Waladzkar*. Kuwait, 2003.
- Ibnu Bathal, Abu Al-Hasan Ali bin Khalaf. *Syarh Shahih Bukhari li Ibn Bathal*. Riyadh: Matabah Ar-Rasyad, 2003.
- Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Al-Wabilusshoyyib Min Kalamitthoyyib*. Kairo: Darul Hadist, 1999.
- Shadiq Khan, Abu Al-Tayyib Muhammad. *Fathu Al-Bayan fi Maqasid Al-Qur'an*. Bairut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah li Al-Tab'ah wa Al-Nasyr, 1992.
- Shalih Ibn Humaid dan Abdurrahman Ibn Malluh. *Nadhratunna'im fi Makarimi Akhlaqirrasul*. Jaddah: Darul Wasilah Linnashr Watta'uzi', 2010.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Riyadh: Dar Ibnu Jauzi, 2013.